

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa anak-anak merupakan masa perkembangan awal yang menjadi penting dalam mengenal dan menanamkan fondasi mental agama yang baik dan berakhlak.¹ Pada masa ini, pemikiran anak kecil dipandang belum memiliki pikiran yang kritis, sehingga pemahaman-pemahaman yang didapatnya pada masa anak-anak akan lebih tersimpan dan lebih mudah untuk mengingatnya.²

Perkembangan awal sebagai suatu pengenalan kepada anak menjadi salah satu penentu tumbuh kembang selanjutnya yang memengaruhi mental agama yang tertanam hingga terbentuk suatu kepribadian.³ Kepribadian inilah yang nanti menjadi bentuk realisasi perkembangan mental agama pada anak sebagai wujud dari perkembangan yang diterimanya.

Mental agama pada anak merupakan aspek kejiwaan keagamaan yang berhubungan dengan keyakinan, pemahaman serta sikap yang ditumbuhkan pada diri anak dengan melalui proses-proses yang panjang dan bertahap. Dalam proses

¹ Arif Ali Muntaha, Ahmad Suyuti, dan Mukh. Nursikin, "Perkembangan Keagamaan Anak", *Jurnal Riset Rumpun Agama Dan Filsafat*, 1.2 (2022), Hal. 32.

² Rachel C. F. Sun and Eadaoin K. P. Hui, "Cognitive Competence as a Positive Youth Development Construct: A Conceptual Review," *The Scientific World Journal*, (2012), Hal. 12.

³ Muhammad Qasim Ali and Salmiza Saleh, "Children's Socio-Religious and Personal Development through the Lens of Teacher at Early Childhood Education in Pakistan," *Southeast Asia Early Childhood Journal* 11, (2022), Hal. 28.

ini dapat melalui pengalaman belajar, pembiasaan, praktik ibadah, hingga keteladanan dari lingkungan sekitarnya, salah satunya seperti di sekolah. Yang kemudian dapat membentuk mental keagamaan anak dan memengaruhi seseorang merespon berbagai situasi dalam kehidupan.

Mental dapat disebut juga kepribadian, yang dalam bahasa arab memiliki istilah *al-Syakhsyah* yang artinya keseluruhan sifat, sikap, dan karakter yang melekat pada diri seseorang.⁴ Kepribadian muslim juga dapat diartikan sebagai identitas yang dimiliki seseorang sebagai ciri khas bagi keseluruhan tingkah laku sebagai seorang muslim.⁵ Dengan demikian, identitas inilah yang dapat memberikan pembeda antara seorang muslim dengan yang lainnya. Karena hal ini dapat tercermin melalui cara seseorang melakukan kebiasaan, meneladani sesuatu, menjalankan suatu ibadah, hingga proses pembelajaran yang didapatnya.

Adapun salah satu konsep kepribadian muslim yang telah dijelaskan di dalam Al-Qur'an yaitu konsep mukmin dalam firman Allah Q.S. Ali-Imran/3:110, sebagai berikut:⁶

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ
بِاللَّهِ وَلَوْ أَمَّنْ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

⁴ Ainun Mardia Harahap, "*Pembentukan Kepribadian Muslim Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam*", Studi Multidisipliner 6 Edisi 1 (2019), Hal. 49.

⁵ Dina Indriana, "Konsep Islam Tentang Kepribadian Muslim", 2nd Annual International Conference on Islamic Education and Language (AICIEL) 2023 "*The Future of Learning: Emerging Trends and Innovations in Islamic Education, Science, and Technology*", Hal. 21.

⁶ Kementerian Agama Republik Indonesia, "*Quran In Ms Word*," Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019.

\Artinya: “Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia (selama) kamu menyuruh (berbuat) yang ma’ruf, mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Seandainya Ahlulkitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman dan kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik”.

Mukmin merupakan pribadi yang tauhid, pribadi yang tegak dalam mendirikan salat, pribadi yang siap beramar ma’ruf nahi munkar dan pribadi yang tidak sombong dan mencela orang lain.⁷ Dalam hal ini, menjadi hal penting untuk mengetahui apa itu kepribadian yang harus ada pada seorang muslim. Sehingga mudah untuk para pembimbing atau ustaz/ustzah untuk menanamkan sedini mungkin tentang mental agama kepada anak-anak, terkhusus dengan melalui lembaga-lembaga pendidikan yang formal ataupun nonformal.

Namun, pada perkembangannya di generasi sekarang banyak mental agama pada anak yang mengalami pemerosotan yang drastis, akibat dari berbagai faktor yang secara umum meliputi lingkungan faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor pergaulan anak tersebut.⁸ Kondisi tersebut tentunya tidak terjadi secara tiba-tiba, akan tetapi karena dipengaruhi faktor lain yang saling berkaitan sehingga dapat menyebabkan pemerosotan mental agama pada anak.

Mental agama pada masa anak sangat ditentukan pada perkembangan lingkungannya. Salah satu lingkungan yang menjadi pengaruh keberagamaan pada mental agama anak adalah pembinaan yang diperolehnya. Hal ini karena sumber

⁷ Didin Hafidhuddin, Askar Patahuddin, dan Syamuar Hamka, “Konsep Kepribadian Muslim dan Relevansinya terhadap Pendidikan Karakter; Kajian Tafsir Pendidikan Tematik”, *al-iltiza: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 7. 1 (2022), Hal 120-121.

⁸ Mau’idah, Kun Farida, Dan Sakinah, “Permasalahan Perkembangan Nilai Agama dan Moral Generasi Alpha Untuk Usia 5-6 Tahun”, *Raudhatul Athfal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 6.2 (2022), Hal. 140.

pembinaan yang sangat menentukan pola pikir dan pemahamannya tentang agama. Baik pembinaan yang didapat dari orang tuanya maupun dari pembinaan sekolah yang dijalani anak tersebut. Sebagaimana dalam HR. Sunan Ibnu Majah No. 3671 – Kitab Adab, sebagai berikut:⁹

حَدَّثَنَا الْعَبَّاسُ بْنُ الْوَلِيدِ الدِّمَشْقِيُّ حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عِيَّاشٍ حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ عُمَارَةَ أَخْبَرَنِي الْحَارِثُ بْنُ النُّعْمَانِ سَمِعْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ يُحَدِّثُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَكْرِمُوا أَوْلَادَكُمْ وَأَحْسِنُوا أَدَبَهُمْ

Artinya: ‘Abbas bin Walid ad Dimasyqi telah menceritakan kepada kami ‘Ali bin ‘Ayyas telah menceritakan kepada kami Sa’id bin ‘Umaroh telah menceritakan kepada kami, Haris bin Nu’mān memberitahukan kepadaku bahwa aku mendengar Anas bin Malik menceritakan dari Nabi Muhammad SAW, bersabda: “Muliakanlah anak-anakmu dan perbaikilah pendidikan mereka”.

Paparan hadis di atas menerangkan perintah untuk memuliakan dan memperbaiki pendidikan anak-anaknya. Pendidikan tersebut didapat melalui pembinaan dari orang yang bertanggung jawab terhadap anak-anaknya, seperti halnya orang tua. Pembinaan yang diajarkan khususnya dalam bidang agama yang diberikan kedua orang tuanya menunjukkan kualitas dia memuliakan anaknya.¹⁰ Didikan dari kedua orang tua diharapkan agar anak-anak mereka menjadi anak yang shaleh dan shalehah, taat beragama dan bisa bermanfaat bagi dirinya dan lingkungannya.

Pembinaan yang diberikan dari orang tua kepada anak merupakan arahan

⁹ Ibn Mājah, *Sunan Ibn Mājah, Kitāb al-Adab*, no. 3671 (Riyadh: Dār Salām, 2007), vol. 2 Hal. 1211.

¹⁰ Mau’idah, Kun Farida, Dan Sakinah, “Permasalahan Perkembangan Nilai Agama dan Moral Generasi Alpha Untuk Usia 5-6 Tahun”, *Raudhatul Athfal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 6.2 (2022), Hal. 140.

dasar yang hanya terbatas pada kemampuan pengetahuan yang dimiliki orang tuanya, termasuk dalam bidang agama. Pembinaan mental agama dari orang tua tidak semua dapat memenuhi perkembangan mental agama pada anak. Hal ini karena dilatarbelakangi oleh berbagai faktor dari orang tuanya.

Orang tua sebagai sumber pertama penyalur ilmu agama ingin selalu memberikan pembinaan mental agama yang terbaik agar kelak anaknya menjadi seseorang yang taat dan patuh pada agamanya. Sehingga anak mampu memahami nilai-nilai agama Islam sejak dini dan dapat diterapkan di dalam masyarakat.

Selain pembinaan yang diberikan dari orang tuanya, anak juga memerlukan pembinaan dari luar, sehingga perkembangan mental agama pada anak dapat terpenuhi secara maksimal, seperti melalui lembaga pendidikan nonformal berbasis Islam. Salah satunya yaitu Taman Pendidikan Al-Qur'an.¹¹ Dengan adanya lembaga ini di lingkungan masyarakat dapat membantu kesempatan orang tua untuk memberikan pembinaan mental agama kepada anaknya secara lebih optimal dalam mengikuti dan menekuni pembinaan mental agama Islam.

Taman Pendidikan Al-Qur'an merupakan lembaga yang umum di masyarakat dalam membina dan menciptakan generasi anak yang Islami. Hal ini menunjang proses pembinaan mental agama anak dalam menanamkan pembiasaan baik pada anak, memberi keteladanan, pengamalan dalam praktik

¹¹ Suyitno, "Peranan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) dalam Pendidikan Karakter, *"Edukasi: Jurnal Penelitian dan Artikel Pendidikan"*, Hal. 9-10.

ibadah hingga pengajaran secara langsung.¹² Dalam lembaga tersebut, terdapat ustaz ataupun ustazah yang merupakan sebutan kepada para pembina anak-anak Taman Pendidikan Al-Qur'an Raudhatul Jannah.

Proses pembinaan mental agama yang baik diharapkan dapat melahirkan pribadi individu yang tidak hanya memiliki pengetahuan agama yang luas, tetapi juga mampu menerapkannya dalam interaksi sosial dan kehidupan bermasyarakat. Meskipun pembinaan dalam Islam dipandang sempurna dalam membina dan melahirkan generasi pribadi anak yang Islami, namun dalam kenyataannya terdapat berbagai masalah yang berdampak pada lembaga pendidikan Islam.¹³ Dalam praktiknya terdapat berbagai macam proses kegiatan yang dilakukan di Taman Pendidikan Al-Qur'an, baik dari waktu kegiatan, materi yang disampaikan, metode yang digunakan, hingga penyelesaian tantangan masalah yang dihadapi. Hal ini sangat memengaruhi pada hasil yang dicapai pada sebuah lembaga pendidikan nonformal tersebut.

Lingkungan Taman Pendidikan Al-Qur'an juga merupakan lingkungan yang diciptakan untuk menjadi tempat favorit anak-anak dalam proses mengembangkan dan mengenal nilai-nilai agama yang dapat membentuk mental agama dalam diri anak. Sebagaimana dengan salah satu lembaga Taman Pendidikan Al-Qur'an yang ada di Kecamatan Labuan Amas Selatan, Taman Pendidikan Al-Qur'an Raudhatul Jannah.

¹² M. Hajir Nonci, "Pembentukan Karakter Anak Melalui Taman Pendidikan Al-Qur'an sebagai *Basic Social*," *Sosioreligius* 5.1 (2020), Hal. 53.

¹³ Miswar Saputra dan Murdani, "*Society 5.0* Sebagai Tantangan Terhadap Pendidikan Islam," *Islamic Pedagogy: Journal Of Islamic Education*, 1.2 (2023), Hal. 139.

Taman Pendidikan Al-Qur'an Raudhatul Jannah merupakan lembaga yang masih aktif dalam kegiatan pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) Raudhatul Jannah, diketahui bahwa anak-anak pada usia TPA umumnya masih berada pada tahap perkembangan awal dalam menerima pembinaan keagamaan, sehingga mental agama yang ada pada diri anak masih belum cukup diamalkan dengan baik. Meskipun demikian, TPA Raudhatul Jannah memberikan proses bimbingan yang intensif kepada anak didik melalui berbagai kegiatan pembelajaran seperti kegiatan pembiasaan, keteladanan, praktik ibadah, hingga pembelajaran langsung serta melibatkan mereka dalam ajang perlombaan. Kegiatan ini tidak hanya menambah wawasan keagamaan, tetapi juga melatih mental anak untuk lebih percaya diri, disiplin, dan berakhlak sesuai nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mendalami lebih jauh bagaimana proses dan tantangan dalam melakukan pembinaan mental agama yang diterapkan pada anak didik di lembaga tersebut.

Berdasarkan latar belakang dan pokok pikiran di atas, peneliti tertarik untuk mendalami terkait pembinaan mental agama pada anak di Taman Pendidikan Al-Qur'an yang dituangkan dalam sebuah penelitian skripsi dengan judul **"Pembinaan Mental Agama pada Anak Taman Pendidikan Al-Qur'an Raudhatul Jannah di Kecamatan Labuan Amas Selatan"**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti dapat merumuskan masalah penelitian, yaitu:

1. Bagaimana proses pelaksanaan Pembinaan Mental Agama Pada Anak Taman Pendidikan Al-Qur'an Raudhatul Jannah di Kecamatan Labuan Amas Selatan?
2. Apa saja tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan Pembinaan Mental Agama Pada Anak Taman Pendidikan Al-Qur'an Raudhatul Jannah di Kecamatan Labuan Amas Selatan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian skripsi ini, yaitu:

1. Mendeskripsikan proses pelaksanaan Pembinaan Mental Agama Pada Anak Taman Pendidikan Al-Qur'an Raudhatul Jannah di Kecamatan Labuan Amas Selatan.
2. Mendeskripsikan tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan Pembinaan Mental Agama Pada Anak Taman Pendidikan Al-Qur'an Raudhatul Jannah di Kecamatan Labuan Amas Selatan.

D. Signifikasi Penelitian

Adapun penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, yaitu:

1. Secara Teoretis: Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur dan teori tentang pembinaan mental agama pada anak, dan dapat menjadi referensi bagi pengembangan konsep pembinaan mental agama yang menyeluruh untuk anak-anak.

2. Secara Praktis: Penelitian ini membantu pengajar TPA dalam meningkatkan program dan menyesuaikan proses kegiatan pembinaan mental agama yang baik. Bagi orang tua, penelitian ini mengajarkan pentingnya dukungan mereka dalam pembentukan mental agama anak. Sementara lembaga pendidikan agama bisa mengambil manfaat untuk membuat kebijakan yang mendukung pembinaan mental agama anak.

E. Definisi Operasional

1. Pembinaan Mental Agama

a. Pembinaan

Pembinaan adalah proses suatu usaha dalam membimbing, mengajarkan, mengembangkan pengetahuan, penghayatan, dan pengamalan ajaran Islam sehingga mereka mengenal, memahami, dan mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.¹⁴ Selain itu, pembinaan juga merupakan suatu bentuk

¹⁴ Dean Dwi Putra dan Imam Tabroni, “Pembinaan Akhlak dalam Pendidikan Agama Islam melalui Mengaji, Berkreasi, Produktif di Desa Jomin Barat Karawang,” *Pendidikan Agama Islam*, 2.1 (2022), Hal. 77–78.

bimbingan yang dilakukan dari seseorang atau kelompok yang lebih mumpuni dalam suatu bidang kepada seseorang atau kelompok yang memerlukan perubahan diri yang lebih baik dan terarah. Pembinaan yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu proses pelaksanaan dalam mengembangkan Mental Agama pada Anak Taman Pendidikan Al-Qur'an Raudhatul Jannah di Kecamatan Labuan Amas Selatan.

b. Mental Agama

Mental adalah sebagai suatu sifat yang ada pada seseorang yang tergambar melalui sikap dan perbuatan. Dapat diartikan secara sederhana sebagai cerminan yang tampak pada diri seseorang.¹⁵ Kata mental dalam ilmu psikiatri dan psikoterapi biasanya digunakan untuk merujuk pada kata *personality* (kepribadian), bahwa mental merupakan cakupan dari semua unsur dalam jiwa, termasuk emosi, pikiran, sikap (*attitude*) dan perasaan menyeluruh yang menggambarkan corak laku, cara mengatasi suatu hal yang melibatkan perasaan, dan mengekspresikan kondisi jiwa yang dirasakan.¹⁶

Agama adalah suatu keyakinan atau kepercayaan manusia kepada tuhan dengan melalui perbuatan-perbuatan yang baik, melakukan ibadah dan perilaku keagamaan dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan ajaran agama.¹⁷ Dalam hal ini, agama menjadi pegangan dalam hidup untuk melakukan atau menjalankan

¹⁵ Khaeron Sirin, "Pembinaan Mental Agama dalam Membentuk Perilaku Prosocial," *Al-Riwayah : Jurnal Kependidikan*, 9.1 (2017), Hal. 222.

¹⁶ Hotnida Sari Nasution, "Upaya Pembinaan Mental Keagamaan Siswa di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 3 Padangsidimpon," (Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpon, 2015).

¹⁷ Sarwo Edy, "*Urgensi Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Mental dan Pembentukan Karakter Kepribadian Anak*," (Jawa Barat: Penerbit Adab, 2022), Hal.71-72.

aturan-aturan dan kegiatan lain dalam kehidupan. Agama yang dimaksudkan peneliti yaitu berdasarkan agama Islam.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa mental agama adalah segala bentuk pengetahuan, penghayatan, dan pengamalan yang mencerminkan perilaku maupun perbuatan spiritual seseorang dari kepribadian sehari-hari berdasarkan amalan dan ajaran dalam agama Islam. Mental agama yang dimaksudkan peneliti yaitu kepribadian Agama pada Anak Taman Pendidikan Al-Qur'an Raudhatul Jannah di Kecamatan Labuan Amas Selatan.

Adapun Pembinaan mental agama dapat disimpulkan yaitu proses yang berlangsung secara terarah dan berkesinambungan melalui bimbingan keagamaan, seperti pembelajaran melalui kegiatan klasikal, proses belajar mengaji membaca Al-Qur'an, hingga praktik ibadah seperti wudu dan salat. Proses dalam pembinaan ini tidak hanya menekankan pada hasil terbentuknya kepribadian, tetap lebih memfokuskan pada tahapan-tahapan pembentukan mulai dari pembiasaan pembiasaan perilaku baik, keteladanan, pengamalan praktik ibadah, hingga pembelajaran langsung agar nilai-nilai ajaran Islam dapat tercermin dalam sikap serta tindakan individu dalam kehidupan nyata.

2. Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA)

Taman Pendidikan Al-Qur'an adalah lembaga pendidikan nonformal yang mengajarkan ajaran-ajaran agama Islam dengan fokus utama pada Al-Qur'an dan Al-Hadis, serta bertujuan membimbing anak didik untuk menanamkan keimanan, mengembangkan wawasan agama, dan menciptakan keterampilan beragama pada anak didik. Para ustaz dan ustazah di TPA memberikan pengajaran dengan

menyesuaikan waktu kegiatan, materi yang disampaikan, metode yang digunakan, hingga penyelesaian tantangan masalah yang dihadapi.¹⁸ TPA yang dimaksud penulis yaitu Taman Pendidikan Al-Qur'an Raudhatul Jannah di Kecamatan Labuan Amas Selatan.

F. Penelitian Terdahulu

1. Skripsi oleh Habibaturrahmah, Mahasiswa UIN Raden Intan Lampung jurusan Bimbingan dan Konseling Islam tahun 2022 yang berjudul "Bimbingan Mental Keagamaan dalam Pembinaan Akhlak pada Remaja Tunanetra di Unit Pelaksana Teknis Daerah Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas (UPTD PRSPD) Dinas Sosial Provinsi Lampung".¹⁹ Persamaan dari penelitian tersebut adalah mengangkat kegiatan bimbingan mental agama. Perbedaannya terletak pada fokus yang diteliti, yaitu pada remaja Tunanetra oleh pembimbing rohaniwan sedangkan peneliti berfokus pada anak Taman Pendidikan Al-Qur'an.

2. Skripsi oleh Indah Aulia Chaerunnisa, Mahasiswi UIN Alauddin Makassar jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam tahun 2020 yang berjudul "Metode Pembinaan Mental Keagamaan Terhadap Anak Yatim Piatu di Yayasan Panti Asuhan Nahdhiyat Kelurahan Maricaya Selatan Kecamatan Mamajang Kota

¹⁸ Risti Ana Diah, "Rancang Bangun Website dan E-Learning di TPQ Al-Fadhillah," *Khazanah Informatika : Jurnal Ilmu Komputer dan Informatika*, 1.1 (2015), Hal. 40.

¹⁹ Habibaturrahmah, "Bimbingan Mental Keagamaan dalam Pembinaan Akhlak pada Remaja Tunanetra di Unit Pelaksana Teknis Daerah Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas (UPTD PRSPD) Dinas Sosial Provinsi Lampung" (UIN Raden Intan Lampung, 2022).

Makassar”.²⁰ Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif yang mana sejalan dengan penulis. Adapun perbedaannya pada objek yang diteliti yaitu khusus terhadap anak yatim piatu, sedangkan penulis berfokus pada anak Taman Pendidikan Al-Qur’an.

3. Skripsi oleh Muh. Mufid Gawang, Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Palopo jurusan Tarbiyah dan Ilmu Keguruan tahun 2022 yang berjudul “Peran TPQ (Taman Pendidikan Qur’an) Dalam Kegiatan Baca Tulis Al-Qur’an dan Pembinaan Karakter Religius Peserta Didik di TPQ Al-Muslimin Kelurahan Songka, Kota Palopo, Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2022”.²¹ Penelitian ini memberikan gambaran tentang TPA sebagai wadah anak-anak untuk mendapat pembinaan terkait nilai-nilai agama. Hal ini juga sesuai dengan penelitian yang penulis teliti berkenaan dengan Taman Pendidikan Al-Qur’an.

4. Skripsi oleh Nisrina Rahmah Hayati, Mahasiswi UIN Antasari Banjarmasin jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam tahun 2023 yang berjudul “Teknik Komunikasi dalam Pembelajaran Al-Qur’an di TPA Raudhatul Jannah Desa Pantai Hambawang Timur”.²² Penelitian ini memiliki kesamaan pada tempat penelitian, yaitu di TPA Raudhatul Jannah. Perbedaannya terletak pada pembahasan penelitian yaitu teknik komunikasi dalam pembelajaran Al-Qur’an, sedangkan peneliti membahas pembinaan mental agama pada anak.

²⁰ Indah Aulia Chaerunnisa, “Metode Pembinaan Mental Keagamaan Terhadap Anak Yatim Piatu di Yayasan Panti Asuhan Nahdhiyat Kelurahan Maricaya Selatan Kecamatan Mamajang Kota Makassar” (UIN Alauddin Makassar, 2020).

²¹ Muh. Mufid Gawang, “Peran TPQ (Taman Pendidikan Qur’an) Dalam Kegiatan Baca Tulis Al-Qur’an dan Pembinaan Karakter Religius Peserta Didik di TPQ Al-Muslimin Kelurahan Songka, Kota Palopo, Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2022” (IAIN Palopo, 2022).

²² Nisrina Rahmah Hayati, “Teknik Komunikasi dalam Pembelajaran Al-Qur’an di TPA Raudhatul Jannah Desa Pantai Hambawang Timur” (UIN Antasari Banjarmasin, 2023).

G. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah dan memperjelas isi pembahasan, maka penulis menyusun sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN, yang terdiri dari beberapa rangkaian yang mencakup latar belakang dan rumusan masalah, tujuan dan signifikansi penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan.

BAB II: KAJIAN TEORI, yang terdiri dari pengertian pembinaan, mental agama, tujuan pembinaan mental agama pada anak, metode pembinaan mental di lembaga pendidikan nonformal, faktor yang memengaruhi pembinaan mental agama pada anak, dan tantangan dalam pembinaan mental agama pada anak.

BAB III: METODE PENELITIAN, yang terdiri dari jenis dan pendekatan penelitian, subjek dan objek penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, pengolahan dan teknis analisis data, dan pengecekan keabsahan data.

BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN, yang terdiri dari hasil penelitian berupa hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.

BAB V: PENUTUP, yang terdiri dari simpulan dan saran.